

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Perkembangan Asuransi Jiwa di Indonesia

#### 4.1.1 Pertumbuhan Premi Bruto

Industri asuransi jiwa di Indonesia terus mengalami kenaikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data statistik perasuransian yang diliris oleh OJK jumlah premi bruto industri asuransi pada tahun 2015 mencapai Rp295,56 triliun, meningkat 19,5% dari tahun sebelumnya yaitu Rp247,29 triliun. Dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan rata-rata premi bruto adalah sekitar 18,6%. Apabila jumlah premi bruto tersebut dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015, yaitu sebesar 255 juta jiwa, akan diperoleh densitas asuransi sebesar Rp1.159.070,28. Hal ini memiliki pengertian bahwa secara rata-rata setiap penduduk Indonesia mengeluarkan dana sebesar Rp1.159.070,28 untuk membayar premi asuransi.

Sementara itu, kontribusi sektor asuransi terhadap PDB sebagaimana dicerminkan oleh rasio antara premi bruto terhadap PDB mengalami peningkatan sebesar 0,21% dari 2,35% pada tahun 2014 menjadi 2,56% pada tahun 2015. Tabel 5 berikut menggambarkan rasio antara premi bruto dan PDB Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Tabel 5 Premi Bruto dan Produk Domestik Bruto 2011 – 2015

Tahun	Premi Bruto		Produk Domestik Bruto		Rasio
	Jumlah	Pertumbuhan	Jumlah	Pertumbuhan	
2011	153,13	22,4%	7.427,10	15,6%	2,06%
2012	175,89	14,9%	8.241,90	11,0%	2,13%
2013	193,06	9,8%	9.084,00	10,2%	2,13%
2014	247,29	28,1%	10.542,70	16,1%	2,35%
2015	295,56	19,5%	11.540,79	9,5%	2,56%

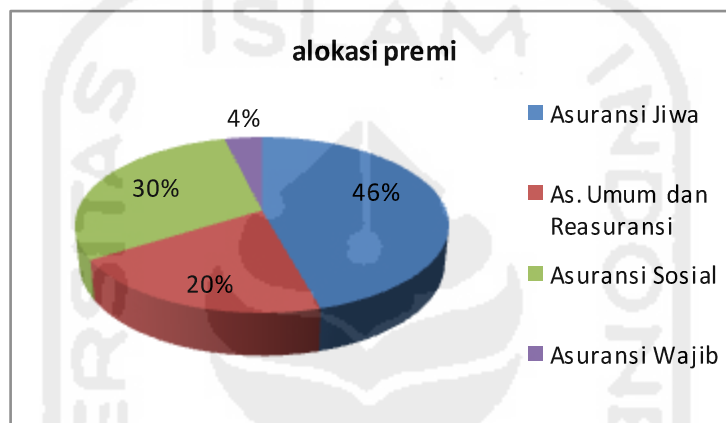
*Sumber : OJK 2015*

Kenaikan premi bruto tertinggi pada tahun 2015 diperoleh oleh badan penyelenggara jaminan sosial (28,1%) dari 69,44 triliun rupiah pada tahun 2014 menjadi 88,97 triliun rupiah pada tahun 2015, dan diikuti oleh asuransi jiwa sebesar (19,7%) dari 112,88 triliun rupiah pada tahun 2014 menjadi 135,13 triliun rupiah pada tahun 2015, asuransi umum dan reasuransi (10,2%) dari 54,67 triliun

rupiah pada tahun 2014 menjadi 60,25 triliun rupiah pada tahun 2015, dan perusahaan penyelenggara asuransi wajib (8,9%) dari 10,29 triliun rupiah pada tahun 2014 menjadi 11,21 triliun rupiah pada tahun 2015.

Sedangkan porsi terbesar dari premi bruto industri asuransi tahun 2015 adalah premi bruto asuransi jiwa (45,7%), diikuti oleh premi bruto badan penyelenggara jaminan sosial (30,1%), asuransi umum dan reasuransi (10,2%) dan perusahaan penyelenggara asuransi wajib (8,9%). Alokasi premi menurut sektor usaha tahun 2015 dapat dilihat pada gambar 7.

Gambar 7: Alokasi premi menurut sektor usaha tahun 2015



Sumber : OJK 2015

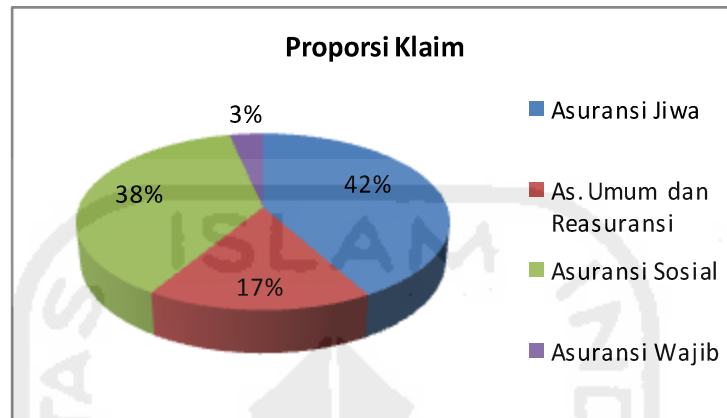
#### 4.1.2 Pertumbuhan Jumlah Klaim Bruto

Jumlah klaim bruto industri asuransi pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 21% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu dari Rp163,42 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp197,75 triliun pada tahun 2015. Klaim perusahaan asuransi umum dan reasuransi mengalami peningkatan sebesar 19% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu dari Rp27,93 menjadi Rp33,22 triliun. Klaim dibayar perusahaan asuransi jiwa naik sebesar 15,3% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari Rp71,82 triliun menjadi Rp82,83 triliun. Klaim dibayar badan penyelenggara jaminan sosial mengalami peningkatan sebesar 32,4%, dari Rp56,66 triliun menjadi Rp75,00 triliun. Sebaliknya, klaim perusahaan penyelenggara asuransi wajib mengalami penurunan sebesar 4,5%, dari Rp7,01 triliun menjadi Rp6,70 triliun pada tahun 2015.

Secara keseluruhan, rasio klaim bruto terhadap premi bruto pada tahun 2015 adalah sebesar 66,9%. Rasio ini lebih tinggi dibandingkan dengan rasio

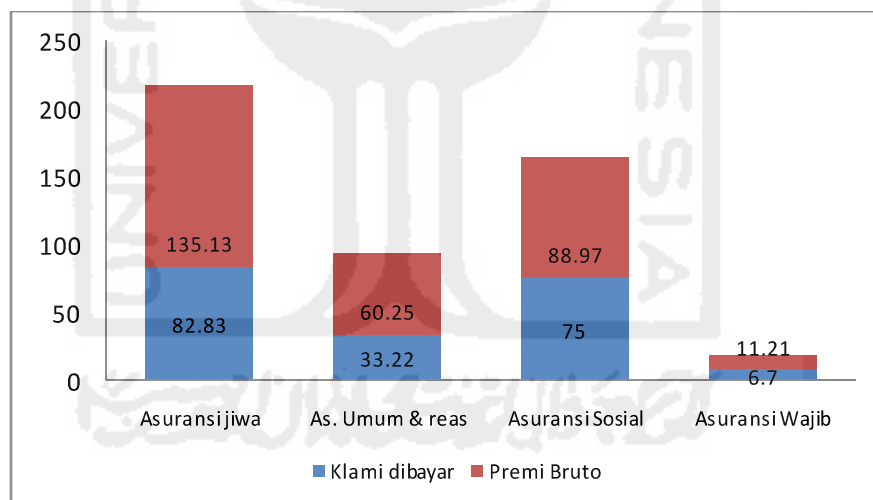
klaim tahun sebelumnya yang besarnya 66,1%. Peningkatan ini disebabkan pertumbuhan klaim dibayar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan premi bruto. Gambar 8 dan gambar 9 menunjukkan proporsi klaim bruto menurut jenis usaha dan rasio klaim bruto terhadap premi bruto untuk tahun 2015.

Gambar 8: Proporsi Klaim Bruto Menurut Jenis Usaha Tahun 2015



Sumber : OJK 2015

Gambar 9: Rasio Klaim Bruto Terhadap Premi Bruto Tahun 2015



Sumber : OJK 2015

#### 4.1.3 Pertumbuhan Premi Bruto dan Klaim Bruto Asuransi Jiwa Syariah

Total premi bruto perusahaan asuransi jiwa dengan prinsip syariah pada tahun 2015 adalah sebesar Rp8,27 triliun atau turun sebesar 1,4% dari tahun 2014, yaitu sebesar Rp8,39 triliun. Premi bruto tahun 2015 tersebut adalah 6,1% dari total premi bruto perusahaan asuransi jiwa tahun 2015. Adapun rata-rata pertumbuhan premi bruto yang berhasil dicatatkan dalam lima tahun terakhir oleh

perusahaan asuransi jiwa dengan prinsip syariah adalah sekitar 20,2%. Sedangkan klaim bruto perusahaan asuransi jiwa dengan prinsip syariah meningkat sebesar 17,4% dari tahun 2014, dari sebesar Rp2,20 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp2,58 triliun pada tahun 2015. Klaim bruto tahun 2015 tersebut adalah 3,1% dari total klaim bruto perusahaan asuransi jiwa pada tahun 2015.

Tabel 6 : Pertumbuhan Usaha Asuransi Jiwa Dengan Prinsip Syariah 2011 - 2015

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah Polis	4.766.193	4.488.198	4.306.098	4.721.863	4.762.542
Premi Bruto	4,08	5,20	7,19	8,39	8,27
Klaim	1,04	1,24	1,69	2,20	2,58
Investasi	6,43	9,09	11,54	16,40	19,60
Aktiva	7,25	10,02	12,80	18,08	21,73

Sumber : OJK 2015

#### 4.2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif memberikan gambaran awal variabel penelitian dan digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah permintaan asuransi jiwa konvensional (Y1) dan permintaan asuransi jiwa syariah (Y2). Sementara variabel independen dalam penelitian ini adalah GDP per kapita (GDP), harga asuransi jiwa konvensional (HRK), harga asuransi jiwa syariah (HRS), *saving rate* (SAV), *inflation* (INF), *life expectancy* (LER), dan *old dependency ratio* (ODR). Berikut ini adalah statistik deskriptif variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 7: Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

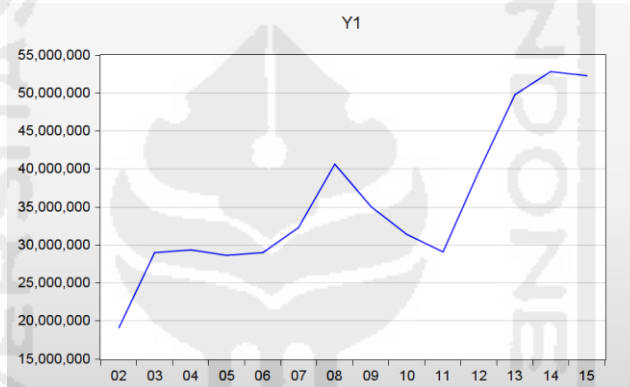
Variabel	Mean	Median	Std.Dev.	Maximum	Minimum
Y1	35.575.798	31.822.889	10.139.715	52.788.183	19.099.636
Y2	3.354.499	3.178.908	1.099.232	4.766.193	1.513.666
GDP	24.342.857	22.650.000	12.652.985	45.200.000	8.600.000
HRK	1.591.132	1.552.621	850.019	3.090.524	476.454
HRS	668.057	487.422	668.751	1.776.841	49.353
SAV	8.592857	8.15	2.538159	15.5	5.9
INF	7.321429	6.35	2.765496	13.1	4.2
LER	69.87143	70.2	0.960311	70.8	67.8
ODR	7.482857	7.465	0.100187	7.7	7.34

Sumber: Eviews (olah data)

## 1. Permintaan asuransi jiwa konvensional (Y1)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa data permintaan asuransi jiwa konvensional (Y1) diperoleh mean sebesar 35.575.798 polis, dengan median 31.822.889 polis, nilai minimum 19.099.636 polis dan nilai maximum 52.788.183 polis. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa kondisi Y1 pada periode observasi berada pada kondisi stabil karena selisih nilai antara mean dan median tidak terlalu jauh. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 10.139.715 yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa simpangan data Y1 adalah baik dan tidak ada data yang bernilai ekstrim. Berikut ini adalah grafik data Y1 sepanjang periode observasi:

Gambar 10: Permintaan Asuransi Jiwa Konvensional Tahun 2002-2015



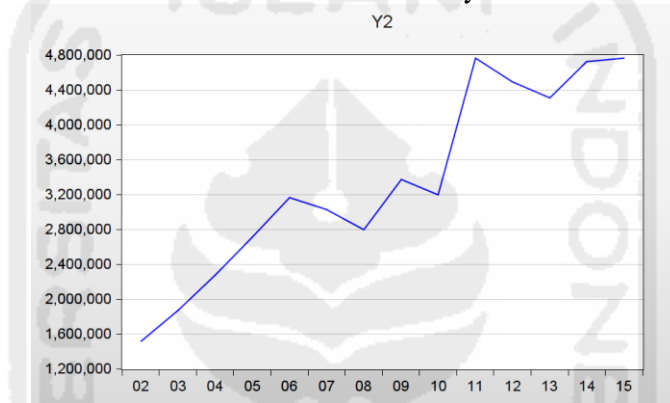
Sumber: OJK, 2015

Berdasarkan grafik perkembangan permintaan asuransi jiwa konvensional (jumlah polis konvensional) pada gambar 10 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pesat jumlah polis dari 19.099.636 polis tahun 2002 menjadi 40.617.861 polis pada tahun 2008, namun di awal tahun 2009 jumlah polis asuransi jiwa konvensional turun tajam di angka 35.012.376 polis menjadi 29.093.120 polis pada tahun 2011. Sementara pada tahun berikutnya terjadi kenaikan tajam dari angka 39.693.990 polis pada tahun 2012 menjadi 52.298.898 polis pada tahun 2015. Jumlah polis asuransi jiwa konvensional masih yang terbesar jika dibandingkan dengan jumlah polis asuransi jiwa syariah selama periode tahun 2002-2015. Asuransi jiwa konvensional masih menguasai pangsa pasar 90% jika dibandingkan asuransi jiwa syariah yang rata-rata masih dibawah 10% berdasarkan jumlah polis.

## 2. Permintaan asuransi jiwa syariah (Y2)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa data permintaan asuransi jiwa syariah (Y2) diperoleh mean sebesar 3.354.499 polis, dengan median 3.178.908 polis, nilai minimum 1.513.666 polis dan nilai maximum 4.766.193 polis. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa kondisi Y2 pada periode observasi berada pada kondisi stabil karena selisih nilai antara mean dan median tidak terlalu jauh. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1.099.232 yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa simpangan data Y2 adalah baik dan tidak ada data yang bernilai ekstrim. Berikut ini adalah grafik data Y2 sepanjang periode observasi:

Gambar 11 : Permintaan Asuransi Jiwa Syariah Tahun 2002-2015



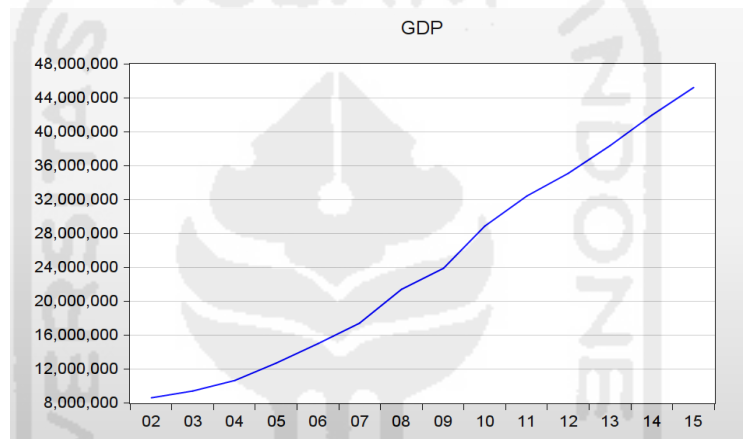
Sumber: OJK, 2015

Berdasarkan grafik perkembangan permintaan asuransi jiwa syariah (jumlah polis syariah) pada gambar 11 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pesat jumlah polis dari 1.513.666 polis tahun 2002 menjadi 3.165.462 polis pada tahun 2006, namun di awal tahun 2007 jumlah polis asuransi jiwa syariah turun diangka 3.027.054 polis menjadi 2.792.913 polis pada tahun 2008. Sementara pada tahun berikutnya terjadi kenaikan tajam dari angka 3.375.358 polis pada tahun 2009 menjadi 4.762.542 polis pada tahun 2015. Jika dilihat dari jumlah polis asuransi jiwa syariah periode 2002-2015 hanya mampu menguasai pangsa pasar asuransi jiwa sebesar 10%. Pangsa pasar asuransi jiwa syariah masih kalah jika dibandingkan dengan pangsa pasar asuransi jiwa konvensional yang mencapai 90%. Pangsa pasar asuransi jiwa syariah tidak mengalami perubahan dari tahun 2002-2015, meskipun dalam hal jumlah polis asuransi jiwa syariah terus mengalami kenaikan dari tahun 2002-2015. Namun kenaikan jumlah polis asuransi jiwa syariah masih belum mampu menggeser pangsa pasar asuransi jiwa konvensional.

### 3. GDP per kapita (GDP)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa data GDP per kapita (GDP) diperoleh mean sebesar 24.342.857, dengan median 22.650.000, nilai minimum 8.600.000 dan nilai maximum 45.200.000. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa kondisi GDP pada periode observasi berada pada kondisi stabil karena selisih nilai antara mean dan median tidak terlalu jauh. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 12.652.985 yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa simpangan data GDP adalah baik dan tidak ada data yang bernilai ekstrim. Berikut ini adalah grafik data GDP sepanjang periode observasi:

Gambar 12: GDP per kapita Tahun 2002-2015



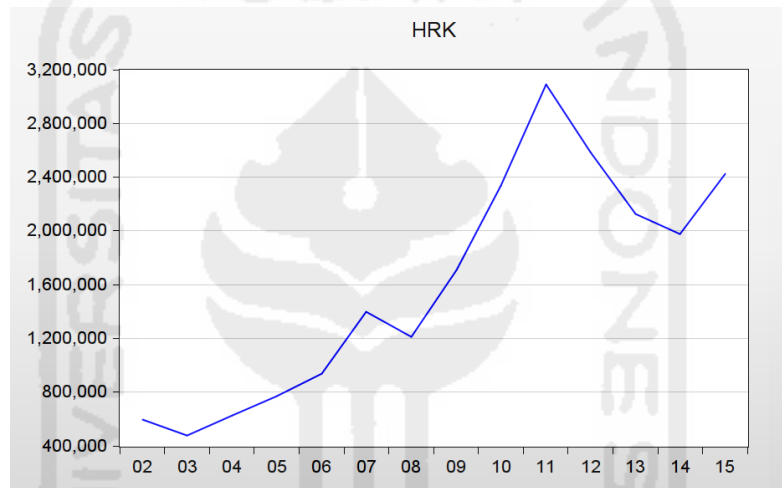
Sumber: BPS, 2015

Berdasarkan grafik perkembangan GDP per kapita pada gambar 12 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pesat GDP per kapita dari Rp 8.600.000 pada tahun 2002 menjadi Rp 45.200.000 pada tahun 2015. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa GDP Per kapita di Indonesia mengalami pertumbuhan yang positif dan stabil dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2015. Jika dilihat dari GDP per kapita pada tahun 2015 yang mencapai 45,2 juta rupiah/tahun maka rata-rata penghasilan penduduk Indonesia adalah 3,7 juta rupiah /bulan. Jika kelas menengah di Indonesia adalah kategori penghasilan antara 2,6 juta sampai dengan 6 juta per bulan maka dapat disimpulkan bahwa jumlah kelas menengah di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada beberapa tahun terakhir ini.

#### 4. Harga asuransi jiwa konvensional (HRK)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa data harga asuransi jiwa konvensional (HRK) diperoleh mean sebesar Rp 1.591.132, dengan median Rp 1.552.621, nilai minimum Rp 476.454 dan nilai maximum Rp 3.090.524. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa kondisi HRK pada periode observasi berada pada kondisi stabil karena selisih nilai antara mean dan median tidak terlalu jauh. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 850.019 yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa simpangan data HRK adalah baik dan tidak ada data yang bernilai ekstrim. Berikut ini adalah grafik data HRK sepanjang periode observasi:

Gambar 13: Harga Asuransi Jiwa Konvensional Tahun 2002-2015



Sumber: OJK, 2015

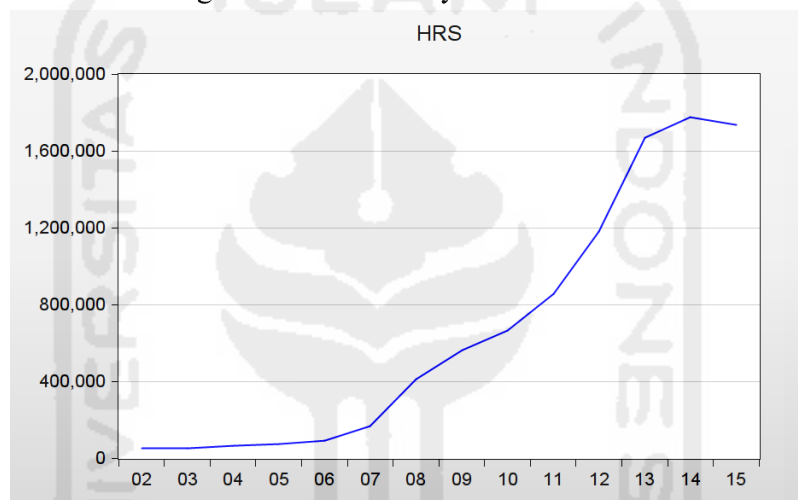
Berdasarkan grafik perkembangan harga asuransi jiwa konvensional pada gambar 13 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pesat harga asuransi jiwa konvensional dari Rp 594.828 pada tahun 2002 menjadi Rp 3.090.524 pada tahun 2011. Sementara pada tahun 2012 harga asuransi konvensional mengalami penurunan dari Rp 2.586.033 menjadi Rp 1.979.420 pada tahun 2014. Namun pada tahun 2015 harga asuransi jiwa konvensional mengalami kenaikan kembali menjadi Rp 2.425.672



## 5. Harga asuransi syariah (HRS)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa data harga asuransi jiwa syariah (HRS) diperoleh mean sebesar Rp 668.057, dengan median Rp 487.422, nilai minimum Rp 49.353 dan nilai maximum Rp 1.776.841. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa kondisi HRS pada periode observasi berada pada kondisi stabil karena selisih nilai antara mean dan median tidak terlalu jauh. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar Rp 668.751 yang lebih besar dari nilai mean menunjukkan bahwa simpangan data HRS adalah kurang baik. Berikut ini adalah grafik data HRS sepanjang periode observasi:

Gambar 14: Harga Asuransi Jiwa Syariah Tahun 2002-2015



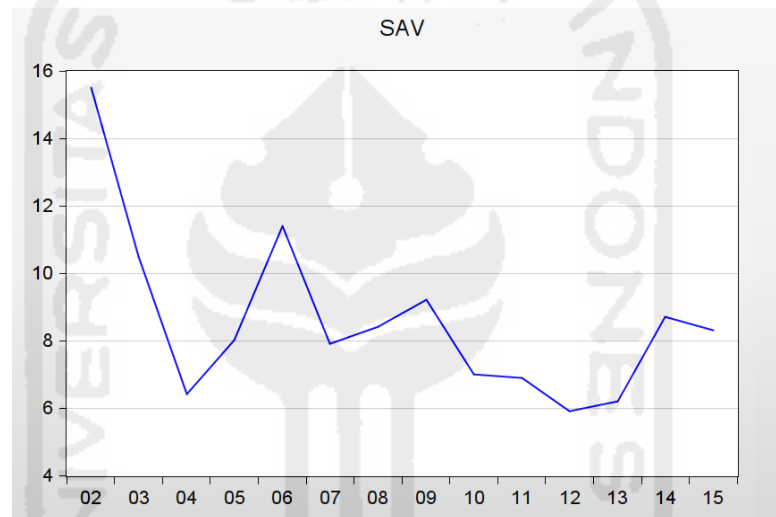
Sumber: OJK, 2015

Berdasarkan grafik perkembangan harga asuransi jiwa syariah pada gambar 14 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pesat harga asuransi jiwa syariah dari Rp 49.548 pada tahun 2002 menjadi Rp 1.776.841 pada tahun 2014. Sementara pada tahun 2015 harga asuransi syariah mengalami penurunan tipis menjadi Rp 1.736.467. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa harga asuransi jiwa syariah dalam periode 2002-2014 mengalami peningkatan yang pesat dan tidak terdapat fluktuasi penurunan harga yang tinggi.

## 6. *Saving rate (SAV)*

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa data *saving rate (SAV)* diperoleh mean sebesar 8.5 %, dengan median 8.1 %, nilai minimum 5.9 % dan nilai maximum 15.5 %. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa kondisi SAV pada periode observasi berada pada kondisi stabil karena selisih nilai antara mean dan median tidak terlalu jauh. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2.5 yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa simpangan data SAV adalah baik dan tidak ada data yang bernilai ekstrim. Berikut ini adalah grafik data SAV sepanjang periode observasi:

Gambar 15: *Saving Rate* Tahun 2002-2015



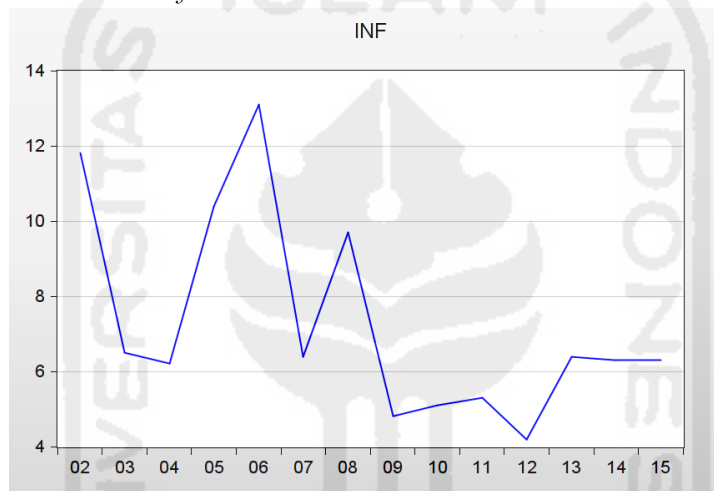
Sumber: World Bank, 2015

Berdasarkan grafik fluktuasi *saving rate* pada gambar 15 dapat diketahui bahwa terjadi penurunan pesat *saving rate* dari 15.5 % pada tahun 2002 menjadi 6.4 % pada tahun 2004. Tingginya *saving rate* ini dikarenakan imbas krisis keuangan 1998-1999 namun pada awal tahun 2002 fluktuasi *saving rate* cenderung mengalami fluktuasi yang lebih stabil. *Saving rate* pada tahun 2005 sempat mengalami kenaikan menjadi 8 % menjadi 13.1 % pada tahun 2006. Namun diawal tahun 2007 *saving rate* kembali mengalami penurunan diangka 6.4 %. Penurunan ini terus berlanjut sampai pada titik terendah diangka 4.2 % pada tahun 2012.

## 7. *Inflation* (INF)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa data *inflation* (INF) diperoleh mean sebesar 7.3 %, dengan median 6.3 %, nilai minimum 4.2 % dan nilai maximum 13.1 % . Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa kondisi INF pada periode observasi berada pada kondisi stabil karena selisih nilai antara mean dan median tidak terlalu jauh. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2.7 yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa simpangan data INF adalah baik dan tidak ada data yang bernilai ekstrim. Berikut ini adalah grafik data INF sepanjang periode observasi:

Gambar 16: *Inflation* Tahun 2002-2015



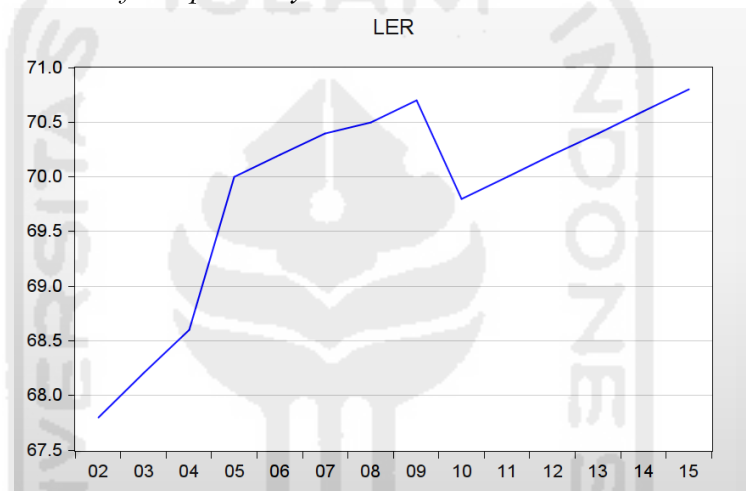
Sumber: World Bank, 2015

Berdasarkan grafik laju *inflation* pada gambar 16 dapat diketahui bahwa dari tahun 2002 sampai dengan 2006 sempat mengalami *inflation* menengah (antara 10-30 % / tahun) sebesar 10 % pada tahun 2005 dan 13 % pada tahun 2006. Sedangkan pada tahun 2007 sampai dengan 2015 mengalami *inflation* rendah (kurang dari 10 % / tahun) sebesar 6.4 persen pada tahun 2007 dan 6.3 persen pada tahun 2015. Jika dilihat dari data *inflation* tahun 2002 sampai dengan 2015 menunjukkan bahwa laju *inflation* di Indonesia masih terkendali dan tidak menunjukkan tingkat *inflation* yang tinggi.

## 8. *Life expectancy (LER)*

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa data *life expectancy* (LER) diperoleh mean sebesar 69.8 tahun, dengan median 70.2 tahun, nilai minimum 67.8 tahun dan nilai maximum 70.8 tahun. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa kondisi LER pada periode observasi berada pada kondisi stabil karena selisih nilai antara mean dan median tidak terlalu jauh. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.96 yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa simpangan data LER adalah baik dan tidak ada data yang bernilai ekstrim. Berikut ini adalah grafik data LER sepanjang periode observasi:

Gambar 17: *Life Expectancy* Tahun 2002-2015



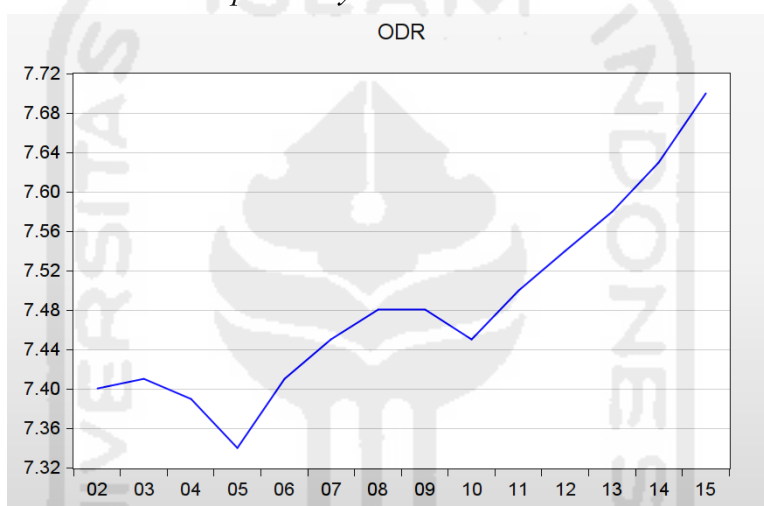
Sumber: BPS, 2015

Berdasarkan grafik fluktuasi *life expectancy* pada gambar 17 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang pesat *life expectancy* dari 67.8 tahun pada tahun 2002 menjadi 70.7 tahun pada tahun 2009. Tingginya *life expectancy* ini dikarenakan oleh meningkatnya GDP per kapita penduduk di Indonesia sehingga pemenuhan kebutuhan hidup yang baik dapat tercukupi. Selain itu meningkatnya kesadaran untuk hidup sehat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatnya *life expectancy* di Indonesia. Namun di awal tahun 2010 *life expectancy* kembali mengalami penurunan di angka 69.8 tahun sementara pada tahun berikutnya *life expectancy* mengalami tren kenaikan kembali sampai akhir tahun 2015 pada angka 70.8 tahun.

## 9. *Old dependency ratio (ODR)*

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa data *old dependency ratio* (ODR) diperoleh mean sebesar 7.48 %, dengan median 7.46 %, nilai minimum 7.3 % dan nilai maximum 7.7 %. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa kondisi ODR pada periode observasi berada pada kondisi stabil karena selisih nilai antara mean dan median tidak terlalu jauh. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.10 yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa simpangan data ODR adalah baik dan tidak ada data yang bernilai ekstrim. Berikut ini adalah grafik data ODR sepanjang periode observasi:

Gambar 18: *Old Dependency Ratio* Tahun 2002-2015



Sumber: World Bank, 2015

Berdasarkan grafik fluktuasi *old dependency ratio* pada gambar 18 dapat diketahui bahwa terjadi penurunan *old dependency ratio* dari 7.40 % pada tahun 2002 menjadi 7.34 % pada tahun 2005. *Old dependency ratio* jika dilihat dari periode tahun 2002-2015 dapat dikatakan mengalami peningkatan yang tinggi. Pada tahun 2006 *old dependency ratio* diangka 7.41 % mengalami peningkatan pesat diangka 7.70 % diakhir tahun 2015. Hal ini sejalan dengan perkembangan dari *life expectancy* pada periode yang sama. Hal ini dapat diasumsikan bahwa tren peningkatan *old dependency ratio* & *life expectancy* disebabkan oleh tren peningkatan dari GDP per kapita penduduk di Indonesia sehingga pemenuhan kebutuhan hidup yang baik dapat tercukupi. Selain itu meningkatnya kesadaran untuk hidup sehat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatnya *old dependency ratio* & *life expectancy* di Indonesia.

### 4.3. Uji Stasioneritas

Uji kestasioneritasan data merupakan tahap awal yang paling penting dalam menganalisis data *time series*. Uji kestasioneritasan digunakan untuk melihat ada tidaknya unit root pada setiap variabel sehingga menyebabkan hubungan diantara variabel menjadi tidak valid. Penelitian yang menggunakan data yang belum stasioner akan menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*) yaitu regresi yang menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih yang terlihat signifikan secara statistik, tetapi pada kenyataannya tidak sebesar yang nampak dari regresi yang dihasilkan tersebut.

Uji kestasioneritasan dalam model penelitian didasarkan pada uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF), dimana dalam pengujian ini melihat ada atau tidaknya *unit root* dalam variabel pada tingkat *level*, *first difference* dan *second difference*. Kriteria uji dalam ADF ini membandingkan antara nilai statistik dengan nilai kritis dalam tabel *Dickey Fuller*. Apabila nilai ADF statistik lebih kecil dari nilai *MacKinnon Critical Value* maka data bersifat stasioner. Tetapi apabila nilai ADF statistik lebih besar dari nilai *MacKinnon Critical Value* maka data bersifat non- stasioner. Hasil pengujian akar unit dapat dilihat pada tabel 8.

Berdasarkan hasil tabel 8 dapat dilihat bahwa hampir semua data yaitu variabel permintaan asuransi jiwa konvensional, permintaan asuransi jiwa syariah, GDP per kapita, harga rata-rata asuransi jiwa konvensional, harga rata-rata asuransi jiwa syariah, *saving rate*, *inflation*, *life expectancy*, dan *old dependency ratio* tidak stasioner pada tingkat *level* karena nilai ADF dari variabel tersebut lebih besar dari nilai kritis *MacKinnon* pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa model yang digunakan pada penelitian ini memenuhi syarat untuk diestimasi dengan menggunakan metode ECM.

Berdasarkan hasil uji stasioneritas variabel pada tingkat *level*, maka perlu dilanjutkan dengan uji akar unit pada *first difference*. Uji ini dilakukan sebagai konsekuensi dari tidak terpenuhinya asumsi stasioneritas pada derajat nol atau  $I(0)$ . Hasil uji akar unit tingkat derajat terintegrasi satu  $I(1)$  atau *first difference* menunjukkan hampir semua data bersifat stasioner, hanya terdapat dua variabel yang belum stasioner pada *first difference* yaitu variabel GDP per kapita dan harga asuransi jiwa syariah. Sehingga uji akar unit perlu dilanjutkan pada tingkat derajat

terintegrasi dua I(2) atau *second difference*. Hasil uji akar unit tingkat derajat terintegrasi dua I(2) atau *second difference* menunjukkan semua data bersifat stasioner, hal tersebut dikarenakan nilai ADF lebih kecil daripada nilai kritis *MacKinnon* pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen.

Tabel 8: Hasil Pengujian Akar Unit

Variabel	Uji Akar Unit					
	Level		1 <sup>st</sup> Difference		2 <sup>nd</sup> Difference	
	ADF	Prob	ADF	Prob	ADF	Prob
Y1	-1.851640	0.3419	-3.085396	<b>0.0576**</b>	-3.487159	<b>0.0363*</b>
Y2	-2.102043	0.2465	-4.132371	<b>0.0098*</b>	-6.601515	<b>0.0003*</b>
GDP	-1.642178	0.4348	-0.937183	0.7349	-5.515441	<b>0.0015*</b>
HRK	-0.957243	0.7347	-3.431627	<b>0.0313*</b>	-4.982828	<b>0.0031*</b>
HRS	-0.606314	0.8372	-2.226509	0.2083	-3.229402	<b>0.0488*</b>
SAV	-0.595134	0.4365	-5.575858	<b>0.0013*</b>	-4.789030	<b>0.0050*</b>
INF	-1.317330	0.1642	-5.461834	<b>0.0001*</b>	-4.767672	<b>0.0003*</b>
LER	-2.388725	0.1628	-2.875707	<b>0.0773**</b>	-5.335431	<b>0.0019*</b>
ODR	2.197753	0.9884	-1.769708	<b>0.0736**</b>	-4.379146	<b>0.0005*</b>

Keterangan: \*signifikan pada  $\alpha$  5 persen \*\*signifikan pada  $\alpha$  10 persen

#### 4.4. Uji Kointegrasi

Setelah melakukan uji stasioner, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi digunakan untuk memberi indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang. Hasil uji kointegrasi didapatkan dengan membentuk residual yang diperoleh dengan cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS. Residual tersebut harus stasioner pada tingkat *level* untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi. Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa residual yang digunakan dalam penelitian ini stasioner baik untuk model Y1 (ECT) dan model Y2 (ECT1).

Hal ini dapat dilihat dari nilai statistik ADF yang lebih kecil dari nilai kritis *MacKinnon*. Dengan demikian hasil uji stasioneritas terhadap residual semakin menguatkan bahwa diantara variabel-variabel yang digunakan terdapat kointegrasi. Uji kointegrasi dilakukan untuk memperoleh hubungan jangka panjang yang stabil antara variabel-variabel yang terintegrasi pada derajat yang sama.

Tabel 9: Hasil Pengujian Kointegrasi Model Y1 dan Model Y2

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis MacKinnon			Prob	Keterangan
		1%	5%	10%		
ECT	-3.234592	-2.792154	-1.977738	-1.602074	0.0041*	Stasioner
ECT1	-5.202593	-4.057910	-3.119910	-2.701103	0.0015*	Stasioner

Keterangan: \*signifikan pada  $\alpha$  1 persen

#### 4.5. Model jangka panjang

Berdasarkan uji kointegrasi yang menunjukkan bahwa terdapat kointegrasi diantara variabel-variabel dalam penelitian, maka model jangka panjang permintaan asuransi jiwa konvensional dan permintaan asuransi jiwa syariah dapat dilihat di tabel 10. Hasil estimasi jangka panjang model Y1 menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.97. Hal ini menunjukkan model jangka panjang permintaan asuransi jiwa konvensional dapat dijelaskan oleh variabel GDP per kapita, harga rata-rata asuransi jiwa konvensional, *saving rate*, *inflation*, *life expectancy*, *old dependency ratio* sebesar 97 persen. Sedangkan sisanya sebesar 3 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Sedangkan hasil estimasi jangka panjang model Y2 menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.91. Hal ini menunjukkan model jangka panjang permintaan asuransi jiwa syariah dapat dijelaskan oleh variabel GDP per kapita, harga rata-rata asuransi jiwa syariah, *saving rate*, *inflation*, *life expectancy*, *old dependency ratio* sebesar 91 persen. Sedangkan sisanya sebesar 9 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 10: Hasil Pengujian Model Jangka Panjang

Variabel	Model Y1: Asuransi Jiwa Konvensional		Model Y2: Asuransi Jiwa Syariah	
	Koefisien	Probabilitas	Koefisien	Probabilitas
ln_GDP	0.671722	0.0029*	1.351533	0.0206*
ln_HRK	-0.613288	0.0002*	-	-
ln_HRS	-	-	-0.354633	0.0734**
SAV	-0.024124	0.0312*	-0.013565	0.5453
INF	-0.010302	0.2242	-0.004402	0.8252
ln_LER	0.100985	0.0035*	0.036459	0.5724
ODR	0.903862	0.0588**	-0.001964	0.9979
R-squared	0.988239		0.952743	
Adjusted R-squared	0.978159		0.912237	
Prob (F-statistic)	0.000002		0.000263	

Keterangan: \*signifikan pada  $\alpha$  5 persen \*\*signifikan pada  $\alpha$  10 persen



Berdasarkan hasil analisis jangka panjang pada tabel 10 dapat diketahui bahwa variabel GDP per kapita, harga rata-rata asuransi jiwa konvensional, *saving rate*, *life expectancy*, *old dependency ratio* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen dan  $\alpha$  10 persen. Sementara untuk hasil analisis permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang dapat diketahui bahwa variabel GDP per kapita dan harga rata-rata asuransi jiwa syariah signifikan mempengaruhi permintaan asuransi jiwa syariah pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen dan  $\alpha$  10 persen.

#### 4.6. Model jangka pendek

ECM digunakan untuk melihat perilaku jangka pendek dari persamaan regresi dengan mengestimasi dinamika *Error Correction Term* (ECT). Hasil estimasi ECM model Y1 menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.97. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model ECM permintaan asuransi jiwa konvensional dapat dijelaskan oleh variabel GDP per kapita, harga rata-rata asuransi jiwa konvensional, *saving rate*, *inflation*, *life expectancy*, *old dependency ratio* sebesar 97 persen. Sedangkan sisanya sebesar 3 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Sedangkan hasil estimasi ECM model Y2 menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.79. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model ECM permintaan asuransi jiwa syariah dapat dijelaskan oleh variabel GDP per kapita, harga rata-rata asuransi jiwa syariah, *saving rate*, *inflation*, *life expectancy*, *old dependency ratio* sebesar 79 persen. Sedangkan sisanya sebesar 21 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Nilai koefisien  $e_t$  signifikan secara statistik. Hal ini berarti bahwa model spesifikasi ECM adalah valid. Nilai koefisien  $e_t$  sebesar -0.94 untuk model Y1 dan -1.46 untuk model Y2 menunjukkan bahwa fluktuasi keseimbangan jangka pendek akan dikoreksi menuju keseimbangan jangka panjang. Nilai koefisien *error corection term* ( $e_t$ ) untuk model Y1 sebesar -0.94 menunjukkan bahwa *disekuilibrium* periode sebelumnya terkoreksi pada periode sekarang sebesar 0,94 persen. Sedangkan nilai koefisien *error corection term* ( $e_t$ ) untuk model Y2 sebesar -1.46 menunjukkan bahwa *disekuilibrium* periode sebelumnya terkoreksi pada periode sekarang sebesar 1.46 persen. *Error correction term* menunjukkan seberapa cepat ekuilibriium tercapai kembali ke keseimbangan jangka panjang.

Tabel 11: Hasil Pengujian Model Jangka Pendek

Variabel	Model Y1: Asuransi Jiwa Konvensional		Model Y2: Asuransi jiwa Syariah	
	Koefisien	Probabilitas	Koefisien	Probabilitas
dln_GDP	1.159426	0.0036*	0.270183	0.7166
dln_HRK	-0.709161	0.0000*	-	-
dln_HRS	-	-	-0.298240	0.0304*
d_SAV	-0.025889	0.0025*	-0.003347	0.7781
d_INF	-0.014191	0.0111*	-0.004814	0.5789
dln_LER	0.080331	0.0060*	0.102663	0.0718**
d_ODR	1.123397	0.0091*	-0.032335	0.9664
ECT(-1)	-0.941682	0.0209*	-1.465288	0.0022*
R-squared	0.990346		0.912750	
Adjusted R-squared	0.976830		0.790601	
Prob (F-statistic)	0.000098		0.020816	

Keterangan: \*signifikan pada taraf nyata 5 persen \*\*signifikan pada taraf nyata 10 persen

Berdasarkan regresi jangka pendek dapat diketahui bahwa GDP per kapita, harga rata-rata asuransi jiwa konvensional, *saving rate*, *inflation*, *life expectancy*, *old dependency ratio* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Sementara itu hanya variabel harga rata-rata asuransi jiwa syariah dan *life expectancy* yang memberikan pengaruh signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen dan  $\alpha$  10 persen dalam jangka pendek.

## 4.7. Uji Diagnostik

### 4.7.1. Uji Heteroskedastisitas

Uji formal untuk masalah heteroskedastisitas salah satunya adalah Uji White / *White-Test*. Berdasarkan uji *White-Test* menggunakan Program EViews yang disajikan pada tabel 12, didapatkan Probabilitas Chi-Square dari  $Obs \cdot R$ -squared atas model Y1 sebesar 0.4838 atau lebih besar dari  $\alpha$  5 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model Y1 tidak mengandung heteroskedastisitas. Sedangkan pada model Y2, Probabilitas Chi-Square dari  $Obs \cdot R$ -squared adalah sebesar 0.3786 atau lebih besar dari  $\alpha$  5 persen. Dengan demikian model Y2 tidak mengandung heteroskedastisitas.

#### 4.7.2. Uji Autokorelasi

Pengujian terhadap keberadaan dari autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM test*. Hasil uji model Y1 menunjukkan nilai probabilitas nilai f-statistik lebih besar dari  $\alpha$  5 persen, dimana hasil uji autokorelasi menunjukkan probabilitas sebesar 0.4859 lebih besar dari  $\alpha$  5 persen sehingga persamaan yang dihasilkan tidak mempunyai masalah autokorelasi. Sementara itu, hasil uji model Y2 menunjukkan nilai probabilitas nilai f-statistik lebih besar dari  $\alpha$  5 persen, dimana hasil uji autokorelasi menunjukkan probabilitas sebesar 0.9500 lebih besar dari  $\alpha$  5 persen sehingga persamaan yang dihasilkan tidak mempunyai masalah autokorelasi.

#### 4.7.3. Uji Normalitas

Pada uji normalitas menunjukkan bahwa probabilitas nilai statistik Jarque-Bera lebih besar dari  $\alpha$  5 persen, dimana hasil uji normalitas model Y1 menunjukkan probabilitas sebesar 0.699766 lebih besar dari  $\alpha$  5 persen. Sehingga berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa model Y1 terdistribusi normal. Sedangkan untuk model Y2 menunjukkan bahwa probabilitas nilai statistik Jarque-Bera lebih besar dari  $\alpha$  5 persen, dimana hasil uji normalitas menunjukkan probabilitas sebesar 0.921065 lebih besar dari  $\alpha$  5 persen. Sehingga berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa model Y2 juga terdistribusi normal.

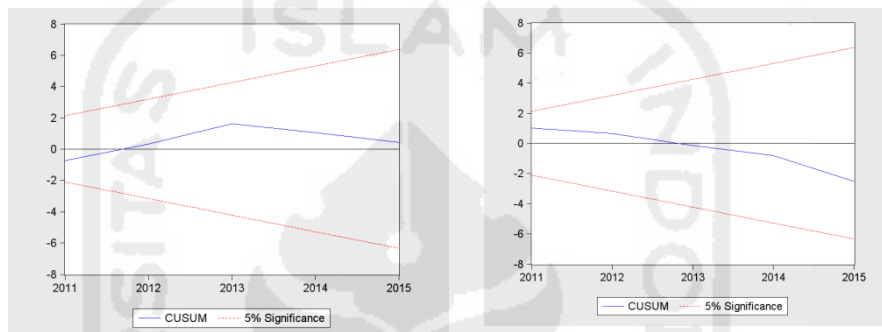
Tabel 12: Uji Heteroskedastisitas, Autokorelasi, dan Normalitas

Uji Model Y1			
<b>Heteroskedasticity Test: White</b>			
F-statistic	0.712229	Prob. F(7,5)	0.6710
Obs*R-squared	6.490630	Prob. Chi Square(7)	0.4838
<b>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</b>			
F-statistic	0.155192	Prob. F(1,4)	0.7137
Obs*R-squared	0.485537	Chi-Square(1)	0.4859
<b>Normality Test :</b>			
Jarque-Bera	0.714020	Probability	0.699766
Uji Model Y2			
<b>Heteroskedasticity Test: White</b>			
F-statistic	0.974305	Prob. F(7,5)	0.5307
Obs*R-squared	7.500908	Prob. Chi Square(7)	0.3786
<b>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</b>			
F-statistic	0.011934	Prob. F(2,3)	0.9882
Obs*R-squared	0.102614	Chi-Square(2)	0.9500
<b>Normality Test :</b>			
Jarque-Bera	0.164450	Probability	0.921065

#### 4.7.4. Uji Stabilitas Model

Pada uji CUSUM didasarkan pada nilai komulatif dari jumlah *recursive residual*. Nilai komulatif *recursive residual* ini kemudian kita plot dengan band berupa garis kritis 5 persen. Sebagaimana metode *recursive residual* (RR), jika nilai komulatif *recursive residual* ini berada di dalam band maka mengindikasikan adanya kestabilan parameter estimasi di dalam periode penelitian. Sebaliknya jika nilai komulatif *recursive residual* berada di luar band berarti menunjukkan adanya ketidakstabilan parameter di dalam periode penelitian.

Gambar 19: Uji Stabilitas dengan Uji CUSUM



Gambar 10.a CUSUM Test Model Y1

Gambar 10.b CUSUM Test Model Y2

Hasil uji CUSUM pada gambar 10 diperoleh nilai komulatif *recursive residual* berada di dalam band sehingga bisa dikatakan bahwa terdapat kestabilan parameter estimasi permintaan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah di dalam periode penelitian.

#### 4.8. Pembahasan

Berikut ini adalah analisis interpretasi koefisien regresi permintaan asuransi jiwa konvensional dan permintaan asuransi jiwa syariah dalam model jangka panjang dan jangka pendek:

##### 1. GDP per kapita

###### a. Jangka panjang

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa variabel GDP per kapita memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka panjang pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien GDP per kapita bernilai positif menunjukkan bahwa apabila GDP per kapita meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan

permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,67 persen. Sementara itu variabel GDP per kapita memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien GDP per kapita bernilai positif menunjukkan bahwa apabila GDP per kapita meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan permintaan asuransi jiwa syariah sebesar 1,35 persen. Hasil analisis jangka panjang model Y1 dan model Y2 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien GDP per kapita yang bernilai positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan permintaan asuransi jiwa syariah.

**b. Jangka pendek**

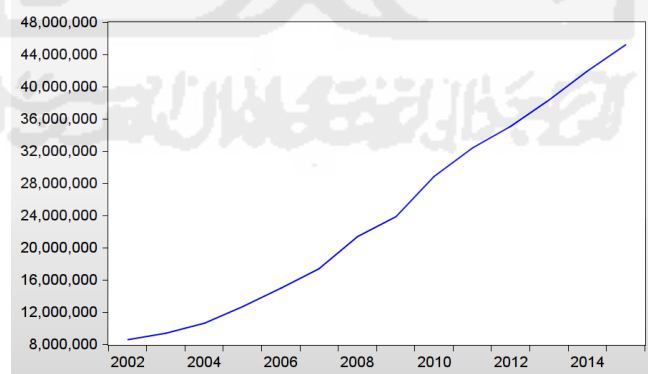
Berdasarkan hasil estimasi model jangka pendek diketahui bahwa variabel GDP per kapita memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka pendek pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien GDP per kapita bernilai positif menunjukkan bahwa apabila GDP per kapita meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 1,15 persen. Sementara itu variabel GDP per kapita memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek. Hasil analisis jangka pendek model Y1 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien GDP per kapita yang bernilai positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional. Sementara model Y2 jika dilihat dari nilai koefisien menunjukkan nilai positif atau sesuai dengan hipotesis awal. Namun variabel GDP per kapita dalam model Y2 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek.

Hasil analisis model Y1 dan Y2 sesuai dengan teori permintaan asuransi jiwa dari Yaary (1965) yang menyatakan bahwa permintaan asuransi jiwa dipengaruhi oleh aliran pendapatan dan tingkat kekayaan seseorang. Hasil analisis ini juga sesuai dengan hasil penelitian Ward & Zurbruegg (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa peningkatan pendapatan secara positif dan

signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa. Ward & Zurbruegg (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa peningkatan pendapatan sebesar 10%, akan mendorong peningkatan konsumsi asuransi jiwa sebesar 13% di negara kawasan Asia. Sementara permintaan asuransi jiwa di negara yang bergabung dalam OECD justru kurang sensitif terhadap perubahan peningkatan pendapatan dari pada negara-negara di kawasan Asia.

Sementara menurut penelitian dari Redzuan *et al.* (2009) menemukan bahwa variabel pendapatan secara signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa syariah di Malaysia. Peningkatan pendapatan akan membuat asuransi jiwa syariah menjadi lebih terjangkau bagi masyarakat sehingga permintaan asuransi jiwa syariah akan meningkat. Rata-rata pendapatan per kapita per bulan di Malaysia adalah sekitar RM1,900. Sekitar 60 persen dari populasi muslim di Malaysia memperoleh pendapatan di atas RM2,000 per bulan. Muslim di Malaysia mayoritas memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari tingkat per kapita nasional, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas muslim di Malaysia memiliki kemampuan keuangan untuk membeli produk asuransi jiwa syariah. Menurut Beck & Webb (2003) produk asuransi jiwa mungkin dianggap produk mewah oleh sebagian orang, oleh karena itu peningkatan pendapatan dimungkinkan dapat memberikan pengaruh terhadap meningkatnya permintaan produk asuransi jiwa.

Gambar 20 : Perkembangan GDP Per Kapita Tahun 2002-2015



Sumber : BPS 2015

\* juta rupiah

Jika dilihat dari perkembangan GDP per kapita di Indonesia pada tahun 2002 sampai dengan 2015 pada gambar 20 terlihat GDP per kapita di Indonesia mengalami tren kenaikan dari 2002 sampai dengan 2015. Pada tahun 2002 GDP per kapita di Indonesia adalah 8,6 juta rupiah dan mengalami kenaikan pada tahun

2008 menjadi 21,4 juta rupiah. Tren kenaikan GDP per kapita terus berlanjut sampai dengan tahun 2015 diangka sebesar 45,2 juta rupiah.

Berdasarkan data World Bank, pada 2003 jumlah penduduk dengan pendapatan kelas menengah di Indonesia hanya 37,7 persen dari populasi. Namun pada 2010 kelas menengah Indonesia mencapai 134 juta jiwa atau 56,5 persen dari populasi. Setiap tahun kelas menengah tumbuh tujuh juta jiwa, sehingga World Bank menilai pertumbuhan kelas menengah di Indonesia sangat cepat. Peningkatan kelas menengah seperti yang terjadi di Indonesia juga dialami negara berkembang lainnya. Pertumbuhan itu menyebabkan melonjaknya konsumsi yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Kemenkeu, 2015).

Sedangkan di Indonesia, kelas menengah adalah seseorang yang termasuk dalam kategori dengan rentang penghasilan antara Rp 2,6 juta rupiah sampai Rp 6 juta rupiah. Jika dilihat GDP per kapita di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 45,2 juta rupiah maka rata-rata penghasilan per bulan penduduk di Indonesia adalah 3.7 juta rupiah. Sehingga dengan tingginya pertumbuhan kelas menengah di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini diprediksi akan terus mendorong permintaan asuransi jiwa di Indonesia.

Secara ekonomi respon permintaan asuransi jiwa konvensional terhadap perubahan GDP per kapita adalah elastis dalam jangka pendek namun inelastis dalam jangka panjang. Peningkatan 1 persen GDP per kapita akan meningkatkan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 1.15 persen pada jangka pendek dan 0.67 persen pada jangka panjang. Sementara respon asuransi jiwa syariah terhadap perubahan GDP per kapita adalah elastis dalam jangka panjang karena mempunyai koefisien 1,35. Peningkatan 1 persen GDP per kapita akan meningkatkan permintaan asuransi jiwa syariah sebesar 1.35 persen dalam jangka panjang. Namun GDP per kapita tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek.

## **2. Harga asuransi jiwa**

### **1. Jangka panjang**

Variabel harga rata-rata asuransi jiwa konvensional memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam

jangka panjang pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien harga rata-rata asuransi jiwa konvensional bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila harga rata-rata asuransi jiwa konvensional meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,61 persen. Sementara variabel harga rata-rata asuransi jiwa syariah memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  10 persen. Koefisien harga rata-rata asuransi jiwa syariah bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila harga rata-rata asuransi jiwa syariah meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan permintaan asuransi jiwa syariah sebesar 0,35 persen. Hasil analisis jangka panjang model Y1 dan model Y2 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien harga rata-rata asuransi jiwa yang bernilai negatif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan permintaan asuransi jiwa syariah.

## 2. **Jangka pendek**

Berdasarkan hasil estimasi model jangka pendek diketahui bahwa variabel harga rata-rata asuransi jiwa konvensional memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka pendek pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien harga rata-rata asuransi jiwa konvensional bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila harga rata-rata asuransi jiwa konvensional meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,70 persen. Sementara itu variabel harga rata-rata asuransi jiwa syariah memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien harga rata-rata asuransi jiwa syariah bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila harga rata-rata asuransi jiwa syariah meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan permintaan asuransi jiwa syariah sebesar 0,29 persen. Hasil analisis jangka pendek model Y1 dan model Y2 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien harga rata-rata asuransi jiwa yang bernilai negatif dan signifikan

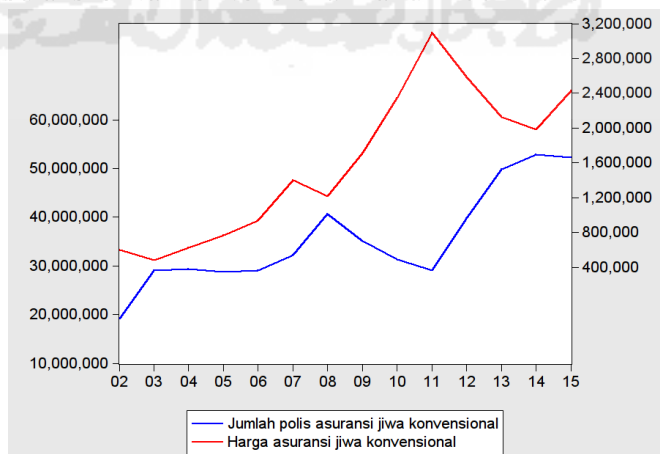


memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan permintaan asuransi jiwa syariah.

Selain itu hasil analisis ini juga sesuai dengan teori permintaan asuransi dari Yaary (1965) yang menyatakan bahwa permintaan asuransi jiwa salah satunya dipengaruhi oleh faktor harga (premi asuransi). Peneliti lain seperti Lewis (1989) dalam teorinya juga menjelaskan bahwa permintaan polis asuransi jiwa dipengaruhi oleh tingkat harga asuransi tersebut. Semakin tinggi harga asuransi jiwa maka akan cenderung menurunkan permintaan asuransi jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga asuransi jiwa tidak diragukan lagi merupakan faktor kunci yang mempengaruhi permintaan asuransi jiwa.

Hasil analisis ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Esho *et al.* (2004); Lim & Haberman (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa variabel harga asuransi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa. Menurut Lim & Haberman (2002) harga asuransi yang tinggi cenderung menghalangi seseorang untuk membeli asuransi jiwa. Selain itu besarnya jumlah permintaan asuransi jiwa sangat dipengaruhi oleh harga yang ditawarkan oleh perusahaan asuransi jiwa. Semakin tinggi harga yang ditawarkan maka akan menurunkan tingkat permintaan asuransi jiwa. Sehingga pihak industri asuransi jiwa harus memberikan penawaran harga yang sesuai dengan pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Permintaan asuransi jiwa cenderung mengalami perubahan besar bila terjadi perubahan kecil pada harga asuransi jiwa.

Gambar 21: Perbandingan Harga Asuransi Jiwa Konvensional dan Jumlah Polis Asuransi Jiwa Konvensional Tahun 2002-2015



Sumber : OJK, 2015

Jika dilihat dari fluktuasi perbandingan harga asuransi jiwa konvensional dan jumlah polis asuransi jiwa konvensional pada gambar 21 terlihat bahwa pada tahun 2002 sampai dengan 2003 harga rata-rata asuransi jiwa konvensional mengalami penurunan dari Rp 554.787 menjadi Rp 450.661. Penurunan harga rata-rata asuransi jiwa konvensional ini memberikan pengaruh terhadap meningkatnya permintaan asuransi jiwa konvensional pada periode tahun yang sama dari 20.613.302 polis menjadi 30.867.931 polis. Sementara itu pada tahun 2008 harga rata-rata asuransi jiwa konvensional kembali mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu dari Rp 1.160.311 pada tahun 2008 menjadi Rp 2.776.075 pada tahun 2011. Kenaikan harga rata-rata asuransi jiwa konvensional ini direspon negatif dengan menurunnya permintaan asuransi jiwa konvensional di periode tahun yang sama dari 43.410.774 polis menjadi 33.859.313 polis.

Secara ekonomi respon permintaan asuransi jiwa konvensional terhadap perubahan harga asuransi jiwa adalah inelastis dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang. Peningkatan 1 persen harga asuransi jiwa akan menurunkan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0.70 persen dalam jangka pendek dan 0.61 persen dalam jangka panjang. Sementara respon permintaan asuransi jiwa syariah terhadap perubahan harga asuransi jiwa adalah inelastis dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang. Peningkatan 1 persen harga asuransi jiwa syariah akan menurunkan permintaan asuransi jiwa syariah sebesar 0.29 persen dalam jangka pendek dan 0.35 persen dalam jangka panjang.

### **3. *Saving rate***

#### **a. Jangka panjang**

Variabel *saving rate* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka panjang pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien *saving rate* bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila *saving rate* meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,02 persen. Sementara variabel *saving rate* memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang. Hasil analisis jangka panjang model Y1 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai

koefisien *saving rate* yang bernilai negatif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional. Sementara model Y2 jika dilihat dari nilai koefisien menunjukkan nilai negatif atau sesuai dengan hipotesis awal. Namun variabel *saving rate* dalam model Y2 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang.

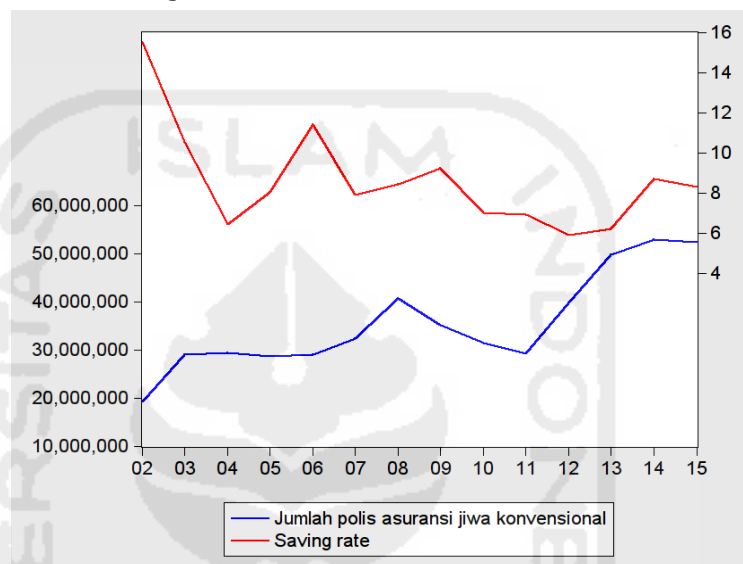
#### **b. Jangka pendek**

Berdasarkan hasil estimasi model jangka pendek diketahui bahwa variabel *saving rate* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka pendek pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien *saving rate* bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila *saving rate* meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,02 persen. Sementara itu variabel *saving rate* memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek. Hasil analisis jangka pendek model Y1 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien *saving rate* yang bernilai negatif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional. Sementara model Y2 jika dilihat dari nilai koefisien menunjukkan nilai negatif atau sesuai dengan hipotesis awal. Namun variabel *saving rate* dalam model Y2 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek.

Selain itu hasil analisis ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Gustina & Abdullah (2012) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa *saving rate* memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa *saving rate* yang tinggi akan mengurangi permintaan asuransi jiwa konvensional karena keputusan untuk membeli asuransi jiwa dapat dipengaruhi oleh keputusan untuk melakukan investasi keuangan lainnya, seperti deposito dan saham. Menurut Gustina & Abdullah (2012) konsumen akan cenderung untuk menyimpan dananya di bank daripada untuk membeli produk asuransi ketika *saving rate* mengalami kenaikan yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil investasi yang cukup tinggi di instrumen lainnya akan memberikan pengaruh terhadap keputusan seseorang

untuk membeli produk asuransi jiwa. Menurut Redzuan, *et al.* (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa konsumen lebih memilih untuk mempertimbangkan *saving rate* sebagai alternatif lain jika tingkat keuntungan dalam polis asuransi lebih rendah dibandingkan dengan yang ditawarkan oleh instrumen investasi lainnya.

Gambar 22: Perbandingan Jumlah Polis Asuransi Jiwa Konvensional dan *Saving rate* di Indonesia Tahun 2002-2015



Sumber : World Bank 2015

Berdasarkan data World Bank *saving rate* di Indonesia pada tahun 2002 mengalami penurunan tajam dari angka 15.5 persen menjadi 6.4 persen pada tahun 2004. Penurunan *saving rate* ini direspon dengan meningkatnya jumlah polis asuransi jiwa konvensional di Indonesia sebesar 19.099.636 polis pada tahun 2002 menjadi 29.003.817 polis pada tahun 2003 sebesar. Namun jika dilihat secara keseluruhan terlihat bahwa fluktuasi *saving rate* belum mampu memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa di Indonesia. Selain itu jika dilihat dari hasil analisis jangka panjang dan jangka pendek terlihat bahwa *saving rate* hanya memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional saja dengan nilai koefisien sebesar 0,02 persen. Nilai koefisien 0,02 ini mempunyai nilai yang cukup kecil.

Namun hasil analisis model Y2 menunjukkan bahwa variabel *saving rate* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang dan jangka pendek. Hasil penelitian ini tidak sesuai

dengan hasil penelitian dari Gustina & Abdullah (2012) yang menemukan bahwa variabel *saving rate* memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah. Namun hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Redzuan, (2014) yang menemukan bahwa *saving rate* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah. Redzuan, (2014) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa nilai koefisien *saving rate* mempunyai nilai negatif atau sesuai dengan hipotesis, namun secara statistik tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *saving rate* tidak memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa syariah di Malaysia.

Jika dilihat dari grafik perkembangan *saving rate* di Indonesia maka dapat dilihat bahwa selama periode penelitian cenderung mengalami kestabilan hal ini berbeda ketika *saving rate* meningkat tajam pada tahun 1998-1999 saat krisis ekonomi berlangsung yang mencapai angka tertinggi 39 % pada tahun 1998. Stabilitasnya *saving rate* di Indonesia selama periode penelitian tahun 2002-2015 belum mampu mempengaruhi keputusan konsumen yang membeli asuransi jiwa untuk beralih ke instrument investasi lain. Sehingga dapat diasumsikan bahwa konsumen di Indonesia lebih banyak membeli produk asuransi jiwa didasarkan atas manfaat perlindungan yang ditawarkan oleh asuransi jiwa. Investasi bertujuan untuk meningkatkan kekayaan atau aset seseorang. Namun peningkatan tersebut akan percuma jika tidak dilindungi oleh produk asuransi. Asuransi dan investasi seharusnya berjalan beriringan dengan begitu aset yang meliputi barang berharga hingga kesehatan akan tetap terproteksi. Produk asuransi jiwa dan *private saving* dapat berjalan beriringan untuk melindungi diri dari menurunnya pendapatan dan kesehatan di masa pensiun.

#### **4. Inflation**

##### **a. Jangka panjang**

Variabel *inflation* memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka panjang. Begitu juga variabel *inflation* memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel *inflation* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang. Hasil analisis jangka panjang model Y1 dan model Y2 jika dilihat dari nilai koefisien menunjukkan nilai negatif atau sesuai dengan hipotesis awal. Namun variabel *inflation* dalam model Y1 dan model Y2 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang.

#### **b. Jangka pendek**

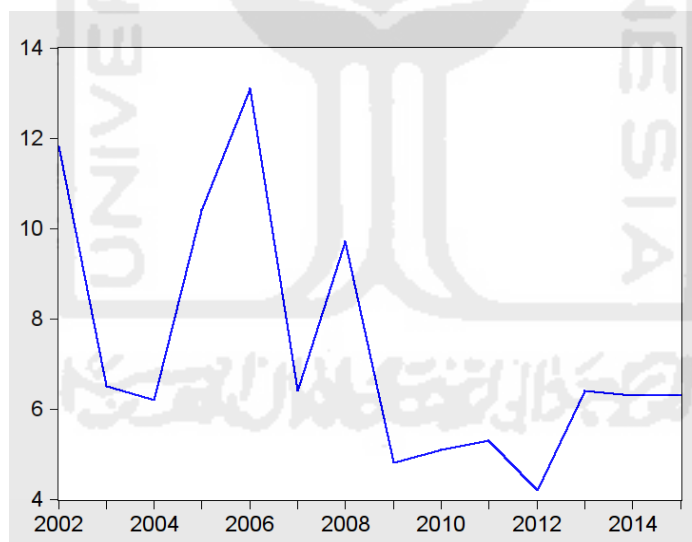
Berdasarkan hasil estimasi model jangka pendek diketahui bahwa variabel *inflation* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka pendek pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien *inflation* bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila *inflation* meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,01 persen. Sementara itu variabel *inflation* memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek. Hasil analisis jangka pendek model Y1 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien *inflation* yang bernilai negatif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional. Sementara model Y2 jika dilihat dari nilai koefisien menunjukkan nilai negatif atau sesuai dengan hipotesis awal. Namun variabel *inflation* dalam model Y2 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Lim & Haberman (2002) dan Redzuan, *et al.* (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa *inflation* memberikan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Beck & Webb, (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa *inflation* memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa. Sebagai salah satu produk tabungan, asuransi jiwa biasanya memberikan manfaat keuangan dalam jangka panjang, sehingga ketidakpastian moneter memiliki dampak negatif yang cukup besar terhadap tingkat keuntungan

dari produk asuransi jiwa. Dinamika ini membuat *inflation* menjadi beban tambahan bagi keputusan industri asuransi jiwa untuk menetapkan dan menawarkan harga produk asuransi jiwa yang mereka miliki, sehingga dimungkinkan akan mengurangi permintaan asuransi jiwa di saat kondisi inflasi tinggi.

Sedangkan menurut Feyen *et al.* (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa *inflation* memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa. Feyen *et al.* (2011) menemukan bahwa permintaan asuransi secara signifikan terhambat oleh *inflation* yang tinggi, terutama di sektor asuransi jiwa. Hal ini tidak mengherankan, karena nilai polis asuransi jiwa secara signifikan terkikis oleh *inflation* yang tinggi, sehingga hal ini akan memicu penyusutan permintaan asuransi jiwa. Selain itu dampak dari *inflation* juga akan merugikan perkembangan industri asuransi jiwa karena menghambat kinerja manajemen aset, dan membuat harga produk asuransi jiwa yang ditawarkan akan lebih mahal.

Gambar 23: Tingkat Inflasi di Indonesia 2002 -2015



Sumber : World Bank, 2015

Jika dilihat dari laju *inflation* dari tahun 2002 sampai dengan 2015 pada gambar 23 terlihat bahwa *inflation* pada tahun 2005-2006 sempat mengalami *inflation* menengah (antara 10 sampai 30 persen / tahun) sebesar 10 persen pada tahun 2005 dan 13 persen pada tahun 2006. Sedangkan pada tahun 2007 sampai dengan 2015 mengalami *inflation* rendah (kurang dari 10 persen / tahun) sebesar 6.4 persen pada tahun 2007 dan 6.3 persen pada tahun 2015. Jika dilihat dari data

*inflation* tahun 2002 sampai dengan 2015 menunjukkan bahwa laju *inflation* di Indonesia masih terkendali dan tidak menunjukkan tingkat *inflation* yang tinggi, sehingga dengan stabilnya tingkat *inflation* di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini memberikan iklim positif terhadap pertumbuhan usaha asuransi jiwa yang tercermin dari meningkatnya jumlah polis asuransi jiwa tiap tahunnya.

Selain itu jika dilihat dari hasil analisis jangka panjang dan jangka pendek terlihat bahwa variabel *inflation* hanya memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka pendek saja. Nilai koefisien *inflation* bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila *inflation* meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,01 persen. Nilai koefisien 0,01 mempunyai nilai yang cukup kecil, sehingga dapat diasumsikan bahwa kecilnya pengaruh variabel *inflation* dikarenakan *inflation* di Indonesia pada tahun 2002 sampai dengan 2015 tidak mengalami *inflation* yang tinggi. Selain itu jika dilihat dari tren pertumbuhan GDP per kapita yang tinggi di Indonesia maka laju inflasi ini tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah. Konsumen masih mampu untuk membeli asuransi jiwa walaupun pada periode penelitian tahun 2002-2015 mengalami kenaikan inflasi rendah dan inflasi sedang.

## **5. *Life expectancy***

### **a. Jangka panjang**

Variabel *life expectancy* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka panjang pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien *life expectancy* bernilai positif menunjukkan bahwa apabila *life expectancy* meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,10 persen. Sementara variabel *life expectancy* memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang. Hasil analisis jangka panjang model Y1 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien *life expectancy* yang bernilai positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional.



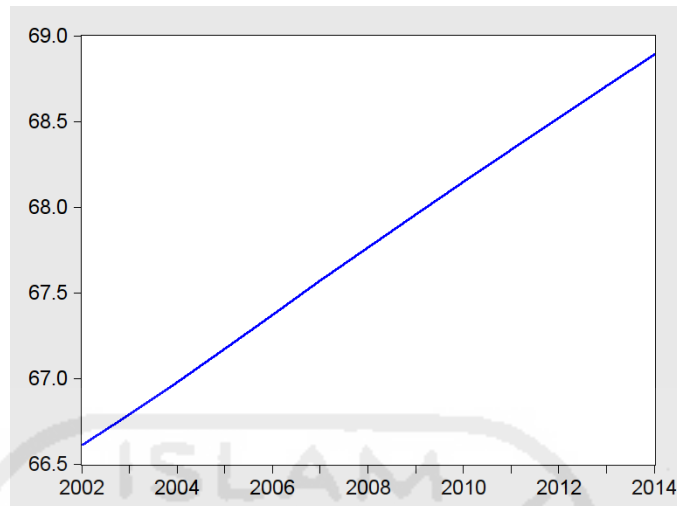
Sementara model Y2 jika dilihat dari nilai koefisien menunjukkan nilai positif atau sesuai dengan hipotesis awal. Namun variabel *life expectancy* dalam model Y2 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang.

#### **b. Jangka pendek**

Berdasarkan hasil estimasi model jangka pendek diketahui bahwa variabel *life expectancy* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka pendek pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien *life expectancy* bernilai positif menunjukkan bahwa apabila *life expectancy* meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,08 persen. Sementara itu variabel *life expectancy* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  10 persen. Koefisien *life expectancy* bernilai positif menunjukkan bahwa apabila *life expectancy* meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan permintaan asuransi jiwa syariah sebesar 0.10 persen. Hasil analisis jangka pendek model Y1 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien *life expectancy* yang bernilai positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional. Sementara model Y2 juga sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien *life expectancy* yang bernilai positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek.

Hasil analisis model Y1 sesuai dengan hasil penelitian dari Akhter, *et al.* (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa *life expectancy* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi konvensional sebelum krisis dan pasca krisis keuangan. Menurut Akhter, *et al.* (2016) *life expectancy* yang tinggi mengarahkan seseorang melakukan penghematan untuk masa pensiun. Selain itu *life expectancy* yang tinggi akan mendorong seseorang membuat perencanaan investasi jangka panjang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga produk asuransi jiwa dianggap sebagai mitigasi risiko dalam rencana investasi jangka panjang seseorang.

Gambar 24: *Life expectancy* di Indonesia tahun 2002-2014



Sumber ; World Bank 2015

Berdasarkan data World Bank pada tahun 2014, *life expectancy* penduduk di Indonesia mengalami tren positif. Pada tahun 2002 *life expectancy* di Indonesia adalah 66 tahun sementara pada tahun 2014 mengalami tren kenaikan diangka 68 tahun. Tingginya *life expectancy* ini dipengaruhi oleh meningkatnya GDP per kapita penduduk di Indonesia sehingga pemenuhan kebutuhan hidup yang baik dapat tercukupi. Selain itu meningkatnya kesadaran untuk hidup sehat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatnya *life expectancy* di Indonesia. Sehingga dengan tren pertumbuhan *life expectancy* yang terus meningkat maka diprediksi akan membantu meningkatkan permintaan asuransi jiwa di Indonesia.

Namun hasil analisis model Y2 menunjukkan bahwa variabel *life expectancy* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang, hanya memberikan pengaruh dalam jangka pendek saja. Sehingga pengaruh variabel *life expectancy* hanya merupakan sebuah fenomena dalam jangka pendek, akan tetapi tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang terhadap permintaan asuransi jiwa syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Akhter, *et al.* (2016) yang menemukan bahwa variabel *life expectancy* menunjukkan pengaruh positif kepada permintaan asuransi jiwa konvensional dan permintaan asuransi jiwa syariah, tetapi hanya signifikan pada permintaan asuransi jiwa konvensional saja.

Ketika perusahaan asuransi menghitung premi untuk polis asuransi jiwa, maka seorang individu muda dalam kesehatan yang relatif baik diharapkan

memiliki umur yang panjang, sehingga perusahaan asuransi jiwa dapat menurunkan harga preminya. Berbeda dengan seseorang yang memiliki *life expectancy* yang pendek akan memiliki risiko yang lebih tinggi bagi perusahaan asuransi, sehingga perusahaan asuransi jiwa akan meningkatkan harga preminya. Usia, tinggi badan, berat badan, sejarah masalah medis dan jenis kelamin dari seseorang adalah beberapa faktor yang mempengaruhi *life expectancy*. Kemajuan teknologi medis saat ini membuat seseorang mulai memiliki *life expectancy* yang tinggi, sehingga perusahaan asuransi jiwa dapat menurunkan harga premi dan pada akhirnya berdampak positif terhadap konsumen dan perusahaan asuransi.

Namun tingginya tren *life expectancy* di Indonesia dalam beberapa tahun ini belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah (1) Kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya asuransi jiwa syariah yang masih rendah. Walaupun mayoritas masyarakat di Indonesia beragama Islam namun masih banyak *image* masyarakat yang melihat bahwa tidak ada perbedaan antara asuransi jiwa konvensional dan asuransi jiwa syariah (2) Dukungan regulasi dari pemerintah yang masih belum sempurna. Asuransi jiwa syariah baru hadir pada tahun 1994, itu artinya masih dibutuhkan waktu bagi industri asuransi jiwa syariah untuk tumbuh, jika dibandingkan dengan industri asuransi jiwa konvensional yang terlebih dulu hadir di Indonesia. (3) Perkembangan perbankan syariah ikut memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa syariah. Salah satu bentuk kerjasama antara pihak industri asuransi dan perbankan dalam mendistribusikan produk asuransi biasa disebut *bancassurance*. Namun menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perkembangan bisnis perbankan syariah pada 2015 sedang memasuki masa suram. Pertumbuhan aset yang sempat mencapai 49 persen pada 2013, tidak bisa terulang lagi pada tahun ini dan harus puas dengan pertumbuhan di angka 7,98 persen pada Juli 2015. Hal ini disebabkan oleh permodalan yang kecil, biaya operasional yang belum efisien, layanan yang belum memadai serta kualitas SDM dan teknologi yang masih tertinggal jauh dibandingkan perbankan konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan *life expectancy* di Indonesia masih belum mampu memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dikarenakan beberapa faktor

dari eksternal seperti kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan perbedaan asuransi jiwa syariah dan konvensional serta dukungan regulasi dari pemerintah yang masih belum sempurna.

## **6. *Old dependency ratio***

### **a. Jangka panjang**

Variabel *old dependency ratio* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka panjang pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  10 persen. Koefisien *old dependency ratio* bernilai positif menunjukkan bahwa apabila *old dependency ratio* meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 0,90 persen. Sementara variabel *old dependency ratio* memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang. Hasil analisis jangka panjang model Y1 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien *old dependency ratio* yang bernilai positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional. Sementara model Y2 jika dilihat dari nilai koefisien menunjukkan nilai positif atau sesuai dengan hipotesis awal. Namun variabel *old dependency ratio* dalam model Y2 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang.

### **b. Jangka pendek**

Berdasarkan hasil estimasi model jangka pendek diketahui bahwa variabel *old dependency ratio* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional dalam jangka pendek pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  5 persen. Koefisien *old dependency ratio* bernilai positif menunjukkan bahwa apabila *old dependency ratio* meningkat sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan permintaan asuransi jiwa konvensional sebesar 1,12 persen. Sementara itu variabel *old dependency ratio* memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek. Hasil analisis jangka pendek model Y1 sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien *old dependency ratio* yang

bernilai positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa konvensional. Sementara model Y2 jika dilihat dari nilai koefisien menunjukkan nilai positif atau sesuai dengan hipotesis awal. Namun variabel *old dependency ratio* dalam model Y2 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka pendek.

Hasil analisis model Y1 sesuai dengan hasil penelitian dari Beck & Webb, (2003); Dieng & Fall, (2015) dalam penelitian menemukan bahwa *old dependency ratio* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa. *Old dependency ratio* yang tinggi cenderung akan meningkatkan permintaan tabungan dan tunjangan hari tua sehingga asuransi jiwa dianggap sebagai salah satu komponen penting dalam mengurangi risiko hari tua. Beck & Webb, (2003) dalam penelitiannya menduga bahwa di negara-negara dengan pangsa pasar asuransi jiwa yang tinggi dipengaruhi oleh jumlah pensiun yang tinggi pula, serta adanya kebijakan asuransi jiwa sebagai suatu bentuk perlindungan hari tua ikut memberikan pengaruh positif terhadap tingginya permintaan asuransi jiwa di suatu negara. Hasil penelitian Beck & Webb, (2003) menunjukkan jika terjadi peningkatan 10% dalam *old dependency ratio* akan meningkatkan penetrasi asuransi jiwa sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya *old dependency ratio* akan meningkatkan permintaan tabungan hari tua dan produk tunjangan lainnya seperti asuransi jiwa.

Gambar 25: *Old dependency ratio* di Indonesia tahun 2002-2015



Sumber ; World Bank 2015

Berdasarkan data World Bank pada tahun 2015 terlihat jumlah *old dependency ratio* mengalami tren kenaikan yang tinggi pada periode tahun 2010 sampai dengan 2015. Pada tahun 2010 *old dependency ratio* berada pada angka 7.4 persen sementara pada tahun 2015 meningkat diangka 7.7 persen. Sehingga dengan tren meningkatnya *old dependency ratio* maka permintaan akan permintaan tabungan dan tunjangan hari tua akan semakin meningkat. Selain itu permintaan asuransi jiwa juga akan terdorong dengan semakin meningkatnya *old dependency ratio* di Indonesia.

Namun hasil analisis model Y2 menunjukkan bahwa variabel *old dependency ratio* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dalam jangka panjang dan jangka pendek. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Beck & Webb, (2003); Dieng & Fall, (2015) yang meneliti permintaan asuransi jiwa konvensional. Namun sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian permintaan asuransi syariah yang menggunakan variabel *old dependency ratio*. Secara teori *old dependency ratio* yang tinggi cenderung akan meningkatkan permintaan tabungan dan tunjangan hari tua sehingga asuransi jiwa dianggap sebagai salah satu komponen penting dalam mengurangi risiko hari tua.

Namun peningkatan *old dependency ratio* tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah di Indonesia. Hal ini memberikan indikasi bahwa konsumen yang sudah lama menggunakan asuransi jiwa konvensional tidak berkeinginan untuk berpindah kedalam sistem asuransi jiwa syariah. Selain itu kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya sebuah asuransi juga menjadi sebuah hal yang mempengaruhi kemajuan bisnis asuransi itu sendiri. Ketidaktahuan mengenai produk dan mekanisme kerja asuransi jiwa syariah merupakan kendala terbesar pertumbuhan asuransi jiwa syariah saat ini. Akibatnya, masyarakat tidak tertarik menggunakan asuransi jiwa syariah, dan lebih memilih jasa asuransi jiwa konvensional. Perlu sekali mensosialisasikan keunggulan asuransi jiwa syariah bukan saja berasal dari segi agama, akan tetapi memperlihatkan segi keuntungan dibandingkan asuransi konvensional. Edukasi secara terus-menerus kepada

masyarakat luas masih amat diperlukan untuk memperkenalkan sistem syariah dan menjangkau pasar yang lebih besar.

Selain itu perkembangan perbankan syariah ikut memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa syariah. Salah satu bentuk kerjasama antara pihak industri asuransi dan perbankan dalam mendistribusikan produk asuransi biasa disebut *bancassurance*. Namun menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perkembangan bisnis perbankan syariah pada 2015 sedang memasuki masa suram. Pertumbuhan aset yang sempat mencapai 49 persen pada 2013, tidak bisa terulang lagi pada tahun ini dan harus puas dengan pertumbuhan di angka 7,98 persen pada Juli 2015. Rendahnya pertumbuhan perbankan syariah ini diduga ikut memberikan pengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa syariah.

